BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan manusia dan makhluk lainnya agar dapat hidup berpasang-pasangan, seperti halnya Adam yang diciptakan oleh Tuhan dengan jenis kelamin laki-laki sehingga diciptakanlah Hawa yang dibuat dari tulang rusuk kiri Adam dengan jenis kelamin perempuan. Akan tetapi realitanya sekarang ini semakin banyak manusia yang tidak lagi mengindahkan makna hidup berpasangan sebagaimana mestinya. Adanya fenomena ketertarikan antara laki-laki dengan laki-laki atau wanita dengan wanita menunjukkan bahwa orientasi seksual seseorang telah mengalami penyimpangan.

> Menurut Swara Srikandi Indonesia (Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia)
>
> Orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin).[1]

[1] Drs. Argyo Demartoto, MSi. 2010. SEKS, GENDER, DAN SEKSUALITAS LESBIAN. Melalui http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seks-gender-dan-seksualitas.pdf diakses pada tanggal 11/02/2012/pukul 16.32 WIB

Orientasi seksual seseorang mulai terbentuk saat mereka memiliki kematangan persepsi penglihatan, pendengaran dan kematangan fisik, yang membuat individu saat berhadapan dengan objek tersebut merasakan suatu kegairahan dan keinginan bertingkah laku seksual tertentu untuk memuaskannya. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada orientasi seksual seseorang. Seperti yang kita ketahui bahwa istilah homoseksual, biseksual dan *transgender* kerap kali dianggap sebagai penyimpangan seksual tetapi kini justru berkembang dan mereka pun menjadi lebih terbuka di tengah kehidupan sosialnya.

Manusia itu diciptakan Tuhan sebagai makhkluk sempurna, sehingga mampu mencintai dirinya (autoerotik), mencintai orang lain yang berlawanan jenis (heteroseksual) namun juga yang sejenis (homoseksual) bahkan dapat jatuh cinta dengan makhluk lain ataupun benda, sehingga kemungkinan terjadi perilaku menyimpang dalam perilaku seksual amat banyak.

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, yang di peroleh dari pengalaman sewaktu kecil, maupun dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.[2]

---

[2] Kelly Brook, Education Of Sexuality For Teenager, North Carolina : Charm press, 2001, hlm. 89

> Homoseksual merupakan kelainan seksual berupa disorientasi pasangan seksualnya. Disebut gay bila penderitanya laki-laki dan lesbian untuk penderita perempuan. Pada kasus homoseksual, individu atau penderita yang mengalami disorientasi seksual tersebut mendapatkan kenikmatan fantasi seksual secara melalui pasangan sesama jenis.[3]

Orientasi seksual ini dapat terjadi akibat bawaan genetik kromosom dalam tubuh atau akibat pengaruh lingkungan seperti trauma seksual yang didapatkan dalam proses perkembangan hidup individu, maupun dalam bentuk interaksi dengan kondisi lingkungan yang memungkinkan individu memiliki kecenderungan terhadapnya.

Di Indonesia, data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian dalam jumlah bermakna terus melakukannya.[4] Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah pria di Indonesia yang memilih menjalani hidupnya sebagai gay.

> **BANDUNG, (PRLM).** - Koordinator Himpunan yang bergerak di bidang kesehatan *man have sex with man* (MSM) Abiasa Bandung, Ronnie, Jumat (15/8), mengungkapkan, saat ini terdapat 17.000 pria homoseksual yang tersebar di berbagai daerah di Kota Kembang. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah mengingat setiap tahun selalu terjadi peningkatan yang cukup signifikan.[5]

---

[3] Kelly brook, Ibid, hlm. 94

[4] Veronica Adesla, S.Psi. 2009. Kategori Klinis. Melalui http://www.epsikologi.com/epsi/Klinis_detail.asp?id=551 diakses pada tanggal 07/02/2012/pukul 23.10WIB

[5] Harian Umum Pikiran Rakyat (A-164/A-147). 2008. Kaum Gay di Bandung Ada 17.000. Melalui http://www.pikiran-rakyat.com/node/75401 diakses pada tanggal 08/02/2012/pukul 22.44 WIB

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa di daerah Bandung sendiri perilaku homoseksual ternyata banyak dilakukan dan masih terdapat kemungkinan adanya peningkatan jumlah orang yang melakukan perilaku menyimpang tersebut. Data sebelumnya memperlihatkan adanya perkembangan jumlah pria homoseksual yang terus meningkat. Menurut data yang dimiliki oleh Himpunan Abiasa tahun 2009 terdapat sekitar 9.000 pria homoseksual yang ada di kota Bandung, pada bulan Februari tahun 2010 terdapat 10.298 pria homoseksual yang terdapat di kota Bandung.

Di banyak tempat di kota Bandung, gay berkumpul di tempat *dugem* yang beberapa mengadakan malam khusus gay, atau berkumpul di *mall*, taman, taman hiburan, tempat *fitnes*, atau kolam renang. Belakangan akses internet juga dapat mempermudah bertemunya para gay. Banyaknya situs-situs jejaring sosial, seperti *facebook*, *facelink*, *faceparty*, *netlog* dan lain sebagainya menjadi media bagi gay tertutup untuk menemukan teman sesama gay-nya.

Seiring berkembangnya jaman dan era keterbukaan kini para gay sudah mulai mencari jenisnya dan membentuk komunitas tertentu yang mulai memperlihatkan jati diri. Jati diri sendiri menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah ciri atau keadaan khusus yang ada pada seseorang. Adapun menurut sumber lain, jati diri memiliki arti sebuah pribadi atau realitas pada diri yang melekat erat menyatu tak terpisahkan.

Bahkan suatu kematian tidak akan menghilangkan jati diri pada suatu individu. Setiap individu memiliki pribadi jati diri yang selalu khas unik.[6]

Para gay tersebut sudah terang-terangan berkumpul di suatu tempat bahkan mulai berani mengungkap identitas dan orientasi seksualnya. Namun komunitas gay cukup sulit, karena visibilitasnya tidak serta merta nampak nyata. Memang untuk komunitas gay ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gay terutup yang cenderung sembunyi- sembunyi dalam mengekspresikan orientasi seksualnya. Dan gay terbuka, yang membuka status dan mengekspresikan identitas dan orientasi seksualnya pada teman, keluarga hingga lingkungan ataupun masyarakat luas.

Setiap individu memiliki sejumlah identitas peran salah satunya adalah identitas peran seksual. Pelaksanaan peran (*role performance*) dan tingkat dukungan sosial akan membantu menentukan pentingnya suatu identitas peran tertentu dalam konsep diri seseorang secara keseluruhan. Definisi-definisi subyektif tidak terbatas pada benda-benda dalam lingkungan eksternal. Salah satu masalah definisi yang paling penting yang dihadapi oleh manusia adalah kebutuhan untuk mendefinisikan diri sendiri, khususnya dalam hubungannya dengan orang lain dimana mereka terlibat didalamnya. Definisi individu mengenai diri ini akan melahirkan identitas diri.

Identitas seksual sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan seksual setiap pasangan. Menurut Drs. Argyo Demartoto, M. Si, identitas seksual adalah apa yang orang katakan mengenai kita berkaitan dengan perilaku atau orientasi seksual kita,

[6] Liputan6. 2008. Jati Diri. Melalui http://blog.liputan6.com/20080107/jati-diri diakses pada tanggal 15/01/2012/pukul 06.08 WIB

kita benarkan dan percaya sebagai diri kita. Sehingga identitas tersebut harus diakui oleh aktor sendiri sebagai identitasnya.[7] Dari definisi mengenai identitas seksual tersebut, sehingga dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan identitas seksual adalah bagian dari identitas diri yang kita yakini sebagai perilaku atau orientasi seksual yang ada pada diri kita. Seperti layaknya pasangan lawan jenis pada umumnya, pasangan gay juga memiliki peran maskulin dan feminin dalam kehidupan romantikanya. Jika dalam pasangan lawan jenis identitas seksual dapat diketahui secara jelas maka hal tersebut tidak pada pasangan gay.

Identitas minoritas seperti gay yang disandang secara seksual oleh individu tidak serta-merta muncul dan diterima begitu saja oleh individu tersebut. Identitas tersebut muncul melalui tahap-tahap perkembangan identitas homoseks hingga pada akhirnya pergaulan terbuka dengan orang-orang heteroseks yang menerima identitas seksualnya memungkinkan individu tersebut memperluas rasa keanggotaannya sampai kepada masyarakat luas. Namun ada pula gay yang membuka diri hanya kepada kaum homoseksual saja dan tidak kepada lingkungan yang lain.

[7] Mantabjaya. 2011. Identitas Seksual. Melalui http://id.shvoong.com/lifestyle/family-and-relations/2147298-identitas seksual/#ixzz1liP5eOiZ diakses pada tanggal 07/022012 pukul 11.44 WIB

Gambar 1.1

Lambang Kaum Gay



Sumber: www.kompas.com[8]

Dibukanya identitas seksual kaum gay pastinya telah didasari pemikiran yang matang dari dalam diri gay itu sendiri. Baik itu dibuka kepada masyarakat luas maupun membuka identitas seksualnya hanya kepada keluarga atau hanya dalam komunitas gay saja. Bahkan ada juga yang telah mengidentifikasi diri sebagai seorang gay, tapi tidak pernah membuka identitas tersebut kepada siapapun bahkan kepada komunitas gay sekalipun.

Pada masa dewasa awal, beberapa gay terbuka pada publik dan menjalin hubungan percintaan. Namun banyak juga yang masih berusaha mengatasi konflik dengan orang tua dan anggota keluarga, atau menyembunyikan orientasi seksualnya

[8]http://internasional.kompas.com/read/2010/11/22/07344195/Jerman.Punya.Peti.Mati.Khusus.Kaum.Gay diakses pada tanggal 20/02/2012 pukul 11.35 WIB

dihadapan keluarga (Papalia & Olds, 2001). Hal tersebut disebabkan kurangnya informasi yang diterima oleh kebanyakan masyarakat dan otomatis berdampak pula pada kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan seksual, terutama yang berhubungan dengan homoseksualitas. Tidak adanya pengetahuan yang memadai inilah yang menyebabkan munculnya informasi-informasi yang simpang siur dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berkenaan dengan homoseksualitas di Indonesia khususnya di kota Bandung. Hingga kemudian memberikan stigma negatif mengenai homoseksualitas.

Gambar 1.2

Pasangan Gay yang Menjalani Kehidupan Bersama



Sumber: www.forum.kompasiana.com[9]

Tobing (2000) mengatakan, kehidupan gay seringkali dianggap masyarakat sebagai perilaku menyimpang. Oleh karena itu masyarakat pada umumnya cenderung menolak keberadan gay. Mereka menilai gay sebagai "komunitas tidak baik", sebab menyimpang dari kelaziman etis dan sosial.

[9] http://forum.kompas.com/internasional/40325-bintang-glee-nikahi-pasangan-gay.html diakses pada tanggal 20/02/2012/pukul 12.54 WIB

> "Saat ini sudah ada pria gay yang bisa terbuka dan berani untuk mengakui bahwa dia homoseksual. Namun yang tertutup pun jumlahnya masih sangat banyak. Adanya kelompok gay yang masih tertutup disebabkan masyarakat Indonesia belum dapat membuka tangan untuk mengakui keberadaan kaum homoseksual," ujar Ronnie. [10]

Tanggapan-tanggapan tersebut menjelaskan bahwa keberadaan kaum gay memang belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Mengapa dikatakan belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat? Karena sampai detik ini di Indonesia tidak ada undang-undang yang melegalkan adanya pasangan sejenis. Kalaupun sekarang ini banyak gay yang sudah terbuka mengenai identitasnya, tetapi tetap saja masih banyak masyarakat yang menentang keberadaan kelompok minoritas ini. Hal tersebut disebabkan karena jelas bahwa kehidupan kaum gay tidak dibenarkan dalam norma agama maupun norma sosial. Namun mereka pun harus mampu bertahan hidup di tengah lingkungan masyarakat yang belum dapat menerima keberadaan mereka sepenuhnya.

Menurut Coleman (1982) dalam *Homosexuality: Social, Psychological, and Biological Issues* beberapa dampak negatif yang akan dialami oleh seorang gay bila ia berani mengambil sikap untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang gay kepada lingkungan sosialnya, misalnya seperti dibuang oleh keluarga, tidak diakui oleh keluarga, dihina oleh masyarakat umum, dikucilkan, baik oleh teman maupun lingkungan sosial, dikeluarkan dari pekerjaan, atau tidak diterima bekerja dalam suatu

---

[10] Harian Umum Pikiran Rakyat (A-164/A-147). 2008. Kaum Gay di Bandung Ada 17.000. Melalui http://www.pikiran-rakyat.com/node/75401 diakses pada tanggal 08/02/2012/pukul 22.44 WIB

perusahaan. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang membuat beberapa gay menjadi tertutup akan identitas dirinya.

Dalam hal ini, seorang gay harus dapat menemukan pasangan atau orang lain yang memiliki kesamaan untuk dapat diajak berinteraksi dan memberikan apa yang diharapkan sebagai tujuannya. Akan tetapi, dibalik itu semua terdapatnya gejala positif yang muncul dimana gay merupakan fakta sosial dari sisi sebagian masyarakat yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama jenis guna memenuhi kebutuhan akan biologis dan kasih sayang. Karena keberadaannya yang minoritas itulah seorang gay harus mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah masyarakat dengan menjadikan dirinya sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menjadi seorang aktivis, artis, bahkan guru sekalipun. Walaupun banyak pihak yang tidak setuju dengan hal ini atau kontra dengan pola dan perilaku komunikasi dari para gay itu sendiri.

Fenomena gay ini tidak hanya dilihat dari sisi negatifnya saja, karena bisa saja faktor keluargalah yang membentuk identitas diri dari gay itu sendiri. Dalam proses ketertarikan seorang gay dengan sesama jenisnya ini bisa jadi dilatarbelakangi dengan *background* yang bervariasi dan tahap-tahap yang membuat seseorang memutuskan untuk menjalani hidupnya sebagai seorang gay.

> "Menjadi gay itu ada fasenya. Pertama denial, di fase ini yang menentukan nantinya *gimana*. Ini fase yang *susaaah banget*. Masa denial *gue* 5 tahun. Kedua, *acceptance*. Di sini udah mulai *curious* dan cari informasi," jelas Jimmy (bukan nama sebenarnya). Bagi Jimmy, menjadi *gay* itu adalah pilihan. "Hidup itu pilihan, *gue pengen kayak gini*," ujarnya. "*Gue milih* ini karena *gue udah* siap. Kebanyakan orang suka *let it flow* dan *tahu-tahu* mereka *stuck*, *'kok gue udah* sejauh ini ya?"[11]

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keputusan orang untuk menjadi seorang gay merupakan pilihan hidup. Dan keberadaan mereka tidak dapat dipungkiri karena tidak ada satupun orang yang meginginkan terlahir sebagai seorang gay. Pergulatan antara kondisi yang menuntut mereka untuk tampil seperti masyarakat pada umumnya, dan dorongan yang begitu kuat untuk terus menjalankan kehidupan lain sebagai gay, tentunya akan membuat dilema tersendiri diantara mereka. Pertentangan-pertentangan antara normatifitas dan hasrat sebagai gay, membentuk identitas yang bisa saling berlawanan.

Adanya identitas lain yang saling bertentangan yang membuat penelusuran ini menjadi menarik. Hall sendiri menuturkan bahwa tidak ada identitas yang bisa tetap, tetapi identitas ini akan terus mengalami perubahan, tinggal bagaimana pergeseran dan perubahan karakter identitas tersebut menandai bagaimana kita memikirkan diri kita dan orang lain.[12] Maka dapat diperoleh keterangan bahwasannya ada

---

[11] Batari Saraswati dan Floresiana Yasmin Indriasti Boulevard ITB . 2007. I'm Gay. Melalui http://boulevarditb.blogspot.com/2007/06/i-am-gay.html diakses pada tanggal 08/02 2012/pukul 23.13WIB

[12] Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004, hal. 171

kemungkinan mereka untuk terus mempertahankan atau dileburkan menjadi satu, atau bahkan berjalan beriringan akan identitas mereka sekarang ini.

Tuntutan-tuntutan yang dialami dan menekan para gay baik dari segi sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya merupakan bagian dari hal yang harus dijalani dalam pencapaian harapan hidup yang ingin diraihnya. Dengan tuntutan tersebut menjadikan para gay mau tidak mau mencari pasangan sebagai bagian dari hidupnya yang dipengaruhi dari latar belakang setiap para gay tersebut.

Pembentukan identitas seksual berkenaan dengan peran maskulin dan feminin dalam pasangan gay menarik sekali, sama halnya dimana peran maskulin dan feminin terjadi pada kehidupan pasangan lawan jenis pada umumnya. Namun, para gay tersebut memiliki cara yang unik dalam menjalani kehidupan bersama pasangan sejenisnya untuk dapat memilah siapa yang berperan sebagai ‘pria’ dan ‘wanitanya’ . Apakah gay tersebut dapat menunjukan kompetennya dalam berkomunikasi dengan pasangan sejenisnya? Hal ini menunjukan suatu fakta yang ada dalam kehidupan dimana seorang gay pun bisa memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam hubungan berpasangan.

Kajian komunikasi menerangkan dan menggambarkan bagaimana pembentukan identitas seksual seorang gay terhadap pasangannya itu terjadi. Fenomena pembentukan identitas seksual yang ditunjukkan oleh seorang gay dalam kehidupan berpasangannya tersebut secara khusus dibahas dalam penelitian ini dimana untuk melihat dan menggambarkan suatu kondisi realita yang terjadi di tengah kehidupan kita dan bagaimana kita menyikapi hal tersebut.

Harapan peneliti dalam mengangkat masalah ini ke dalam penelitian, karena gay merupakan suatu fenomena yang menarik dan ada dalam realitas kehidupan ini. Dapat dikatakan menarik karena gay memiliki caranya sendiri untuk menciptakan identitas seksual dengan pasangannya. Fenomena pembentukan identitas seksual pasangan gay tersebut diharapkan dapat mengetahui proses pembentukan identitas seksual yang terjadi dalam kehidupan pasangan gay. Karena mempelajari komunikasi tidak pernah ada habisnya, sehingga dari permasalahan ini diharapkan dapat mengetahui lebih jauh dan lebih mendalam.

Dari uraian yang telah penulis ungkapkan dalam latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah makro penelitian sebagai berikut : **"Bagaimana pembentukan identitas seksual pasangan gay** dalam **menjalin komunikasi antar pribadi di antara mereka di Kota Bandung?"**

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah makro dan mikro, yakni :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

1. Bagaimana pembentukan **identitas seksual** pasangan gay dalam menjalin komunikasi antar pribadi di antara mereka di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **latar belakang** pembentukan identitas seksual pasangan gay di Kota Bandung?
2. Bagaimana **eksternalisasi** pembentukan identitas seksual pasangan gay dalam menjalin komunikasi antar pribadi di antara mereka di Kota Bandung?
3. Bagaimana **objektivasi** pembentukan identitas seksual pasangan gay dalam menjalin komunikasi antar pribadi di antara mereka di Kota Bandung?
4. Bagaimana **internalisasi** pembentukan identitas seksual pasangan dalam menjalin komunikasi antar pribadi di antara mereka gay di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai "Pembentukan Identitas Seksual Pasangan Gay di Kota Bandung".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **latar belakang** pembentukan pasangan gay di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **eksternalisasi** pembentukan identitas seksual pasangan gay dalam menjalin komunikasi antar pribadi di antara mereka di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **objektivasi** pembentukan identitas seksual pasangan gay dalam menjalin komunikasi antar pribadi di antara mereka di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui **internalisasi** pembentukan identitas seksual pasangan gay dalam menjalin komunikasi antar pribadi di antara mereka di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui pembentukan **identitas seksual** pasangan gay dalam menjalin komunikasi antar pribadi di antara mereka di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum, komunikasi antar persona dan non verbal secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks psikologi komunikasi. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Untuk pihak universitas khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatan pengetahuan mahasiswa memberikan pengetahuan tentang pembentukan identitas seksual pasangan gay

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai pembentukan identitas seksual

dalam pasangan gay sehingga realita tersebut mampu dijadikan pelajaran dan mampu menjadi pemahaman dan pengetahuan masyarakat khususnya remaja dan masyarakat umum lainnya.